

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan lainnya yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang membutuhkannya.

Perusahaan publik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) diharuskan mentaati peraturan yang telah ditetapkan yaitu mengenai penyampaian laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen. Dalam penyampaian laporan keuangan ada salah satu kriteria yang harus dipenuhi yaitu *relevance*. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan tersebut kehilangan nilai informasinya, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Hal ini diatur di dalam PSAK tahun 2007 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, yaitu jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Sesuai dengan peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan dan disampaikan pada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan (Bapepam, 2011)[1]. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui karena adanya perpindahan fungsi dan tujuan Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 berdasarkan Undang Undang Nomor 21 Tahun 2011. Peraturan tersebut diubah menjadi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat 4(empat) bulan setelah tahun buku berakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)[2]. Maka dari itu peneliti akan menguji apakah ukuran perusahaan (ln total penjualan), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER) terhadap lamanya *audit delay*.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari sub sektor perusahaan makanan dan minuman, karena menurut penulis sektor ini merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian Indonesia sehingga sektor ini di upayakan untuk memperkecil tingkat *audit delay*, dan juga masih banyak yang melakukan *audit delay*

di dalam sektor ini sedangkan sektor ini merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian Indonesia.

Terdapat fenomena perusahaan yang *audit delay*, dan ada perusahaan melebihi batas yang sudah ditentukan oleh OJK yaitu 120 hari, contohnya yang terjadi di PT. Tri Banyan Tirta dan di PT. Siantar Top Tbk. Berikut data *audit delay* pada periode 2014-2018:

Tabel 1.1
Audit Delay

DATA AUDIT DELAY PERUSAHAAN (HARI)						
NOMOR	PERUSAHAAN	2014	2015	2016	2017	2018
1	ALTO	110	141	149	94	100
2	DLTA	86	89	83	85	87
3	ICBP	71	83	79	75	78
4	STTP	86	81	157	157	89
5	MYOR	86	82	74	74	74

Ini menandakan bahwa pada tahun tutup buku, masih ditemukannya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan. Banyak spekulasi penyebab-penyebab yang terjadi mengapa perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka, sedangkan di samping itu banyak pula perusahaan-perusahaan publik lainnya yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dengan adanya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan ke OJK membuat beberapa perusahaan terkena hukuman. Salah satunya PT. Tri Banyan Tirta, Tbk. Perusahaan ini selama 2 tahun berturut-turut pada tahun 2015 dan 2016 terlambat memberikan laporan keuangannya yang memiliki jangka audit paling lama pada tahun 2016 selama 149 hari. Hal yang sama juga terjadi pada PT. Siantar Top, Tbk pada tahun 2016 yang telat memberikan laporan keuangan yang sudah di audit tahun 2015. Perusahaan ini terkena denda sebesar Rp 200 juta rupiah karena telat menyampaikan laporan keuangannya.

Keterlambatan pelaporan laporan keuangan juga dapat mengakibatkan turunnya rasa kepercayaan pihak eksternal khususnya para investor dalam relevansi laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi penting bagi para investor, misalkan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut yang akan digunakan pihak investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham sehingga apabila terjadinya keterlambatan bisa membuat para investor bingung dalam mengambil keputusannya. Para investor beranggapan jika keterlambatan pelaporan laporan keuangan sebagai pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan tersebut. Kesehatan perusahaan buruk menandakan bahwa adanya kelemahan dalam manajemen, yang mengakibatkan tingkat laba dan keberlangsungan perusahaan terganggu sehingga melakukan audit lebih lama.

Audit dealy adalah rentan waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal dikeluarkannya opini audit dalam laporan audit menurut Azhari (2014)[3], sedangkan menurut Esynasali (2014)[4] *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan opini audit. *Audit delay* menunjukkan rentang penyelesaian audit dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi audit delay adalah ukuran perusahaan. ukuran perusahaan dapat di definisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan menurut Hery (2017)[5] ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menggunakan berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2018.

DATA NILAI TOTAL PENJUALAN (LN)						
NOMOR	PERUSAHAAN	2014	2015	2016	2017	2018
1	ALTO	26,53	26,43	26,42	26,29	26,39
2	DLTA	20,59	20,37	20,47	20,47	20,61
3	ICBP	17,22	13,27	17,36	17,39	17,46
4	STTP	28,41	28,56	28,6	28,67	28,67
5	MYOR	30,28	30,32	30,54	30,66	30,81

Tabel 1.2

Perkembangan Total Penjualan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 sampai 2018

Dalam tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami peningkatan total penjualan (LN) pada tahun 2014 ke 2015 tetapi perusahaan tersebut mengalami audit delay pada tahun 2015, begitu juga pada (STTP) terlihat dari total penjualan (LN) pada PT. Siantar Top Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017 sedangkan pada tahun tersebut perusahaan juga mengalami audit delay. Hal ini juga merupakan kontradiktif dengan teori yang menjelaskan bahwa apabila nilai total penjualan (LN) meningkat seharusnya hal tersebut dapat membuat perusahaan untuk tidak melakukan audit delay, karena ini merupakan *good news* untuk para investor.

Ketika perusahaan mengalami peningkatan total penjualan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat meraih keuntungan yang optimal dari hasil penjualannya. Suatu perusahaan yang mencapai keuntungan dalam penjualannya merupakan *good news* yaitu: prestasi yang dicapai cukup menggembirakan sehingga akan memperpendek audit delay perusahaan karena perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperpanjang audit delay karena hal tersebut merupakan suatu kegagalan financial perusahaan. Hasil penelitian Sarifudin dan Hernawati (2014)[6] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap audit delay. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan maka audit akan mengalami proses yang lama. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrzak, dan Manik (2017)[7] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit.

Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI dengan total aset menengah maupun besar memiliki kesamaan dalam hal mengenai pengawasan dari para investor, pengawas permodalan maupun pemerintahan yang memiliki internal control yang baik. Sehingga memiliki kemampuan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan tugas audit laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Wirakusuma (2014)[8] menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan dengan secepat mungkin sehingga berita baik tersebut dapat dengan segera disampaikan kepada pihak investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

DATA NILAI RETURN ON ASSET (ROA)						
NOMOR	PERUSAHAAN	2014	2015	2016	2017	2018
1	ALTO	2,67	0,84	2,41	-3,06	-2,06

2	DLTA	36	21,79	24,55	24,73	28,96
3	ICBP	12,56	15,03	16,83	16,51	18,76
4	STTP	13,14	33,83	12,08	13,9	12,34
5	MYOR	8,64	16,42	17,91	16,49	14,93

Tabel 1.3

Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018.

Pada tabel 1.3 ROA di atas terlihat juga adanya peningkatan *return on asset* (ROA) pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada 2015-2016, terlihat dalam grafik tersebut bahwa (ALTO) mengalami peningkatan nilai ROA yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,84 dan meningkat pada tahun 2016 sebesar 2,41 tetapi mereka melakukan audit delay pada tahun 2016, begitu juga pada PT. Siantar Top Tbk (STTP) pada tahun 2016 sebesar 12,08 yang mengalami peningkatan nilai ROA pada tahun 2017 sebesar 13,9, akan tetapi (STTP) telah melakukan audit delay pada tahun 2017. Hal ini merupakan kontradiktif dengan teori yang menjelaskan bahwa apabila nilai ROA mengalami peningkatan maka perusahaan tidak melakukan audit delay karena peningkatan nilai ROA merupakan *good news* terhadap para investor.

Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan yang meningkat dari hasil operasi perusahaannya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017)[9] mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan dikarenakan keharusan untuk menyampaikan *good news* secepatnya kepada publik. Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Silitonga, Fathurrazak, dan Malik (2017)[10] yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan besar atau kecil akan cenderung mempercepat proses audit guna menarik perhatian para investor dan terhindar dari sanksi pengawas permodalan maupun pemerintah.

Faktor ketiga yaitu leverage. Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Rachmawati (2014)[11] menyatakan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total asset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko keuangannya. Sehingga auditor akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan kegiatan auditnya yang akan berakibat memperpanjang waktu audit.

DATA NILAI DEBT TO EQUITY RATIO (DER)						
NOMOR	PERUSAHAAN	2014	2015	2016	2017	2018
1	ALTO	1,33	1,33	1,42	1,65	1,87
2	DLTA	0,3	0,22	0,18	0,17	0,19
3	ICBP	0,66	0,62	0,56	0,56	0,51
4	STTP	1,08	0,9	1	0,6	0,59
5	MYOR	1,52	1,18	1,06	1,02	1,05

Tabel 1.4

Debt to Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018.

Dari tabel 1.4 di atas menunjukkan adanya kontradiktif dengan teori yang menjelaskan bahwa apabila nilai DER meningkat maka perusahaan positif akan melakukan audit delay, terlihat pada PT Siantar Top Tbk (STTP) walaupun mereka mengalami penurunan nilai DER tetapi mereka tetap melakukan audit delay yaitu pada tahun 2016 sebesar 1 dan pada tahun 2017 sebesar 0,6 yang terjadinya audit delay pada tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat hutang tidak selalu berdampak negatif terhadap perusahaan karena apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik maka profit perusahaan akan tetap baik dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan pada internal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai DER yang besar menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang sedang tidak baik sehingga berpotensi mengalami audit delay yang panjang. Terdapat perusahaan yang telah melakukan audit delay yaitu, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, terlihat dari data di atas terjadinya peningkatan nilai DER yang cukup signifikan dan menyebabkan perusahaan ini melakukan audit delay, serta PT. Siantar Top pada tahun 2015 ke 2016 kenaikan nilai DER yang menyebabkan perusahaan ini melakukan audit delay.

Perusahaan yang memiliki nilai DER yang melebihi 100% menunjukkan kondisi keuangan yang tidak baik dan berpotensi mengalami audit delay (Ferbiana,2014)[12].

Meurut Iskandar dan Trisnawanti (2010)[13] rasio leverage yang tinggi menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan *reliable* atau kurang dapat dipercaya sehingga mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Tingginya rasio DER mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya baik merupakan pokok maupun bunga (Kowanda, Pasaribu, dan Fikriansyah, 2016)[14]. Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio DER tinggi memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat sehingga memberikan sinyal *bad news* terhadap investor yang dapat berakibat lamanya proses audit. Hasil ini berbeda dengan Silitonga, Fatahurrzak, dan Manik (2017)[15] yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit.

Adanya ketidakkonsistenan hasil antara peneliti satu dengan peneliti lain, maka hal ini memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Penetapan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2015)[16] industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor tersebut juga menjadi salah satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Industri ini diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Selain itu motivasi dalam pengambilan objek penelitian sub sektor makanan dan minuman karena adanya peristiwa perayaan-perayaan besar dari waktu setelah tutup buku sampai bulan diterbitkannya laporan auditor independen sehingga kemungkinan adanya kesulitan auditor dalam memperoleh bukti-bukti pendukung yang dapat memperpanjang terjadinya *audit delay*. Penetapan pengambilan tahun penelitian 2014 sampai 2018 karena data-data tahun tersebut merupakan data terbaru dan tersedia cukup lengkap serta dapat di akses untuk keperluan penelitian.

Motivasi penelitian didasarkan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga penulis menguji kembali beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, profitabilitas, dan Leverage Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 sampai 2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat dua perusahaan yang *audit delay* nya melewati batas yang di tetapkan oleh OJK dalam rentang waktu 5 tahun terakhir
2. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan membuat perusahaan terkena denda yang harus dibayar
3. Total Penjualan mengalami fluktuatif pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018
4. Profitabilitas cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018
5. Debt To Equity Ratio cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variable Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Lverage, dan *Audit Delay*
2. Perusahaan yang di teliti dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di dalam bidang industri makanan dan minuman
3. Rentang waktu yang digunakan dalam objek penelitian adalah periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada 31 Desember 2014 sampai dengan 31 Desember 2018

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang dijelaskan, maka dapat diambil perumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Lverage terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh Lverage terhadap *Audit Delay* secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dengan menguji atribut faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya *Audit Delay*. Berikut ini adalah perumusan tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang sudah di jelaskan.

1. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Lverage secara Simultan terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay* secara parsial.
3. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay* secara parsial.
4. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Lverage terhadap *audit delay* secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya adalah:

1. **Bagi Perusahaan**

Dalam upaya meningkatkan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku kepada masyarakat melalui pengelolaan faktor-faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

2. **Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan bahan pertimbangan mengenai audit delay sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

3. **Bagi Akademik dan Peneliti Selanjutnya**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di dalam ilmu bidang audit, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya audit delay pada perusahaan publik. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya di masa yang akan datang.